

SKRIPSI

NILAI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN TANWIRUL MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ABBAS SURAT AT-TAHRIM AYAT 10-12

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Magelang untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam



Oleh:
CHUSNA FADHILA
NIM: 16.0401.0022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena pendidikan pertama dan utama bagi setiap generasi berada di tangannya. Baiknya generasi tergantung baiknya perempuan dalam mendidik putra putrinya, dan sebaliknya. Perempuan adalah sekolah pertama bagi setiap anak, maka mempersiapkan perempuan dengan sebaik-baiknya hendaknya menjadi perhatian penting setiap pemangku kebijakan di negeri ini khususnya, dan di belahan dunia lain pada umumnya.

Perlu dipahami bahwa kejayaan Islam di zaman Rasulullah tidak terlepas dari peran seorang perempuan, termasuk isteri-isteri Rasulullah diantaranya adalah Sayyidah Aisyah.

Diantara Keutamaan Sayyidah Aisyah seperti tertuang dalam banyak kisah dan buku sejarah yang tersebar, ialah istri Nabi yang paling muda. Hal yang lebih menarik ialah bahwa, istri Nabi yang satu ini telah meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad saw dalam jumlah yang besar. Kebanyakan sahabat mengambil hadis dari Siti Aisyah hadis tentang hukum-hukum dan adab-adab sehingga sampai ada yang mengatakan, bahwa seperempat hukum-hukum syariah diambil dari beliau.

Siti Aisyah pernah disebut oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya sebagai wanita yang sempurna seperti halnya Maryam binti Imran dan Asiah

istri Firaun. Ini seperti disebutkan dalam kitab Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalani, dalam kitab Fadhoilu as-Shahabah (Keutamaan para Sahabat) Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Siti Aisyah memiliki keutamaan atas wanita-wanita saat itu seperti Tsarid. Tsarid ialah sejenis makanan yang terbuat dari daging dan roti yang dibuat bubur dan berkuah dan itu adalah makanan yang sangat diminati oleh penduduk Arab.

Permisalan itu menjadi metafor untuk menegaskan bahwa Siti Aisyah memiliki kelebihan yang begitu dominan dibanding dengan wanita lainnya. Peranan Siti Aisyah dalam hal domestik (mengurus rumah tangga) dan publik menjadi perawi hadis yang paling banyak patut menjadi acuan dan contoh bagi perempuan zaman now. Dimana bisa menyeimbangkan perannya sebagai istri yang ideal yakni mengurus rumah tangga serta berbakti kepada suami maupun dalam hal publik berkarir atau menjadi pejabat publik.

Terjadi kontradiksi dengan kondisi perempuan saat ini yang lebih memprioritaskan karir dan penampilan sehingga mengabaikan hal yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslimah. Dalam hal berpakaian misalnya, mereka lebih bangga mengenakan pakaian yang modis dan mengikuti trend tanpa memperhatikan auratnya tertutup atau tidak. Padahal aurat wanita di dalam Islam adalah seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangannya. Hal ini harus diperhatikan betul oleh seorang muslimah, karena muslimah harus mengetahui cara berbusana yang baik. Pakaian yang dikenakan seseorang itu menjadi identitas diri, sehingga sangat

dianjurkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Sebagaimana firman

Allah dalam surat al-Ahzab:(33):59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Ahzab:59).¹

Selain aurat, hal yang menarik lainnya adalah penggunaan teknologi komunikasi dalam hal ini media sosial. Saat ini bisa dipastikan hampir di seluruh pelosok dunia telah tersedia jaringan internet dan tidak sedikit generasi millennial yang menggunakan smartphone beserta aplikasi-aplikasi canggihnya. Sehingga hampir semuanya memanfaatkan sosial media yang tersedia di smartphone tersebut. Karena semakin canggih teknologi semakin cepat pula kemajuannya. Hal yang sebelumnya mustahil menjadi kenyataan di era millennial ini. Salah satu kemajuan yang bisa kita nikmati bersama adalah media sosial sebagai akses komunikasi yang mampu menghubungkan satu dengan lainnya tanpa batasan jarak, hanya dalam waktu beberapa menit saja kita sudah mampu terhubung dengan orang-orang di luar negeri ataupun di luar daerah kita.²

Tantangan terberat muslimah saat ini adalah pemanfaatan media sosial sebaik mungkin. Sebab dalam memposting sesuatu, seperti tulisan maupun

¹Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 310.

²Sembodo, *Konsep Pendidikan Islam*, (Surabaya: Islamuna, 2012), hlm. 17.

foto di media sosial juga menggambarkan akhlak dan kepribadian seorang muslimah. Seorang muslimah yang baik adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Menjadi muslimah di era milenial ini harus memiliki bekal yang cukup. Setidaknya ada tiga bekal yang perlu dimiliki muslimah zaman sekarang. Pertama, muslimah harus memiliki keimanan yang teguh terhadap pemahaman agamanya. Kedua, muslimah harus memiliki pengetahuan yang holistik dan ketiga, muslimah harus mampu memfilter dan mengelola informasi yang didapatkan dari fasilitas teknologi yang ada. Dengan berbekal ketiganya kita akan menjadi seorang muslimah ideal di zaman now, yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan tetap mengikuti trend sesuai dengan perkembangan zaman akan tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Aristoteles, filsuf terbesar sepanjang sejarah, mendefinisikan manusia sebagai “binatang berpikir”. Definisi ini masih diterima secara universal sampai hari ini. Ia bermakna bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dengan potensi intrinsik ganda: berpikir, bermoral sekaligus makhluk seksual. Di atas itu ia adalah makhluk yang berkembang. Maka sepanjang ciptaan Tuhan bernama manusia, dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi berpikir, bermoral, berhasrat seksual dan bereproduksi. Jika dalam perbincangan kebudayaan dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan

berbeda, maka pertanyaannya adalah “apakah yang membedakan laki-laki dan perempuan?”. Dalam kajian feminisme selalu dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan hanya dibedakan dari aspek biologisnya. Laki-laki mempunyai penis (*dzakar*) dan testis sementara perempuan mempunyai vagina, rahim dan payudara. Inilah perbedaan yang kodrati, yakni tercipta atau diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan aspek potensi intrinsik keduanya adalah sama dengan kadar yang relative.³

Meski demikian, pandangan *mainstream* dalam berbagai kebudayaan dunia sampai hari ini masih menunjukkan bahwa laki-laki dibedakan dari perempuan terutama dari aspek intelektualitasnya.⁴ Laki-laki menjadi makhluk kelas satu, cerdas, dan kuat, sedangkan perempuan bodoh, lemah dan kelas dua. Atau dengan kata lain intelektualitas laki-laki lebih unggul dan lebih cerdas daripada intelektualitas perempuan. Atau dibalik, bahwa akal perempuan lebih rendah daripada akal laki-laki. Pandangan ini bukan hanya tertanam dalam otak/pikiran masyarakat umum dan sebagian kaum filosof, melainkan juga diyakini kaum agamawan.

Syeikh Nawawi, salah seorang ulama Nusantara, dalam bukunya *Nashaih al-'Ibad* yang terkenal di Pesantren dan diajarkan secara berkesinambungan di sana menyatakan: “Laki-laki lebih unggul daripada perempuan”. Hal ini, dapat dilihat dari banyak segi, baik secara hakikat (fitrah atau kodratnya) maupun secara hukum agama (*syar'iyah*). Menurut hakikatnya, akal dan pengetahuan laki-laki lebih banyak, hati mereka lebih

³Muhammad Ihsan, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2012), hlm. 23.

⁴Muhammad Ihsan, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2012), hlm. 23.

tabah dalam menanggung beban berat dan tubuh mereka lebih kuat. Oleh karena itulah, hanya kaum laki-laki yang menjadi nabi, ulama, pemimpin bangsa dan pemimpin shalat. Di samping itu, laki-lakilah yang diwajibkan jihad (perang), azan, khutbah, shalat Jum'at, kesaksian dalam pidana dan hukum qisas. Laki-laki juga mendapat bagian waris dua kali bagian perempuan. Hanya laki-laki pula yang memiliki hak mengawinkan, menceraikan dan poligami. Dan di pundak laki-lakilah kewajiban dan tanggungjawab atas mahar (mas kawin) dan nafkah keluarganya.⁵ Pernyataan di atas disampaikan dalam refleksinya atas ayat al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka⁶

Maryam binti Imran sebagai salah satu dari empat perempuan terbaik di dunia, selain Khadijah binti Khuwailid, Asiah istri Fir'aun, dan Fatimah az Zahra. Maryam sudah berada dalam pemeliharaan yang baik sejak lahir. Ia diserahkan ke rumah ibadah dalam pengawasan Nabi Zakaria AS. Tak ayal, ia tumbuh menjadi perempuan sholehah yang taat beribadah kepada Allah SWT. Namanya juga diabadikan menjadi salah satu surah dalam Alquran, yaitu

⁵ Muhammad B. Umar Nawawi al-Bantani, *Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al Zanjin*, (berbagai edisi). Lihat juga tinjauan dan analisis hadits kitab ini oleh Forum Kajian Kitab Kuning ; *Ta'liq wa Takhrij Syarh Uqud al Lujain*, tt. hlm. 38.

⁶Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma Publisng, 2010), hlm. 231.

surah Maryam. Terkait tipikal perempuan, Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 10-12 sebagai berikut:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۚ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ فِي الْقَائِنِينَ ﴿١٢﴾

Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.

dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-Kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.⁷

Ketiga perumpamaan tipe perempuan dalam surah At Tahrim ayat 10-12 tersebut, memiliki hikmah masing-masing. Dari istri Luth dan istri Nuh, kita belajar tentang tanggung jawab individual. Mereka berdua hidup bersama seorang nabi yang sholeh, tetapi tetap menjadi seorang yang ingkar terhadap kenabian dan kufur terhadap Allah. Dari istri Fir'aun, kita belajar tentang keteguhan seorang perempuan dalam menjaga iman di tengah kekufuran. Dia

⁷Ibid., hlm. 586.

hidup bersama seorang suami yang kafir dan dhalim, tetapi mampu menjaga diri dari kekufuran. Terakhir, dari Maryam kita belajar pentingnya pendidikan dan pemeliharaan sejak dini. Sejak usia dini oleh orang tuanya Maryam sudah dijaga dari pergaulan-pergaulan yang merusak pribadinya hingga dewasa. Perumpamaan-perumpamaan di atas tidak hanya memberi pelajaran bagi perempuan, tapi juga hikmah bagi kaum laki-laki.

B. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang dibahas dalam skripsi ini dengan tujuan agar fokus pada tema yang dibahas dan agar tidak terlalu melebar kepada hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan tema. Masalah dalam penelitian ini terbatas pada pendidikan perempuan dalam kitab tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsiri Ibni ‘Abbas.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan untuk dikaji jawabannya dalam penelitian ini, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan terarah. Adapun rumusannya adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pendidikan perempuan dalam tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas tentang surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui pendidikan perempuan dalam tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas tentang surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12.

Yang dimaksud dengan pendidikan perempuan dalam Al-qur’an adalah teladan-teladan dan petunjuk dari Allah swt dalam Al-qur’an tentang pendidikan perempuan dalam Islam, akhlak perempuan, hak dan kewajiban perempuan, dan peran perempuan dalam kehidupan.

Indikator perempuan yang sesuai dengan Al-qur’an adalah:

- a. Mentaati Allah dan Rasul Nya
- b. Menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah dan Rasul Nya

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bermanfaat bagi yang membacanya dan pihak-pihak terkait, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teori, skripsi ini bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam khususnya terkait pendidikan perempuan dan juga bermanfaat untuk pihak-pihak terkait seperti sekolah-sekolah dan juga perguruan tinggi khususnya dan ummat Islam pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil skripsi ini dapat menambah referensi tentang pendidikan perempuan khususnya perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Perempuan

Mengenai Pendidikan, Sayid Sabiq, dalam kitabnya yang berjudul “*Islamuna*”, bahwa pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya⁸, hal senada juga disampaikan oleh Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna⁹. Sementara itu, Anwar Jundi, dalam kitabnya “*at-Tarbiyyah wa Binaa’ al-Ajyal fi Dhaui al-Islam*”, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia¹⁰. Dari ketiga definisi yang dikemukakan tersebut, nampak jelas tidak mengandung perbedaan yang prinsipil, malah saling memberikan penguatan bahwa pendidikan itu sebagai usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia dari sejak ia lahir sampai akhir hayat untuk memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani bagi

⁸ Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt), th.

⁹ Athiyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Baitu Halbi, 1969), hlm. 48.

¹⁰ Anwar Jundi, *At-Tarbiyah wa Bina’ul Ajyal fi Dhan’il Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975), hlm. 160.

manusia, tidak hanya pada diri lelaki, tetapi juga perempuan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Praktik hak dan kewajiban pemenuhan terhadap pendidikan bagi umat manusia sesungguhnya telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang dituangkan dalam Piagam Madinah. Piagam tersebut pada intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal oleh karenanya mereka bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniaya. *Keempat*, prinsip saling menasehati, dan *kelima*, prinsip kebebasan beragama¹¹. Ketercapaian kehidupan umat yang madani yang ditekankan oleh Rasulullah pada saat itu tidak mungkin dapat tercapai jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan, yaitu dengan memfungsikan dan mengoptimalkan potensi akal melalui pendidikan.

Nabi Muhammad Saw, hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut system relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa-bangsa di bagian dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkhisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah sebuah sistem di mana laki-laki diposisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam system ini pula terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis

¹¹ Musdah Mulia, "Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi, dalam Imam Machali, "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan", *Media pendidikan*, 27 (1) 2013: 17.

kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang publik dan perempuan pada ruang domestic. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh, sebagaimana laki-laki. Perempuan sangat tergantung kepada laki-laki. Ia menjadi “konco wingking” dan “swarga nunut, neroko katut”. Umar bin Khattab menginformasikan situasi ini. Ia mengatakan:

قال عمر بن الخطاب "بُكْنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَانَعَدُ النِّسَاءَ شَيْئًا، فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامَ وَذَكَرَهُنَّ اللَّهُ رَأَيْنَا لَهُنَّ بِذَلِكَ حَقًّا". الحديث رواه البخاري

“Kami semula, pada periode pra Islam (jahiliyah), sama sekali tidak menganggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”.¹²

Bahkan status perempuan pada zaman pra Islam ini oleh sebagian masyarakat dianggap bukan manusia yang baik. Sebuah puisi menyebutkan

إِنَّ النِّسَاءَ شَيَاطِينُ خُلِقْنَ لَنَا نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ الشَّيَاطِينِ

“Perempuan adalah setan-setan yang diciptakan untuk kami.
Kami mohon lindungan Tuhan dari setan-setan itu”

Dalam konteks masyarakat seperti ini Nabi kemudian menyampaikan gagasan perlunya pendidikan bagi mereka. Wahyu pertama yang disampaikannya adalah himbauan agar mereka membaca. “Iqra”, yang secara literal berarti membaca, juga mengandung makna melihat,

¹² Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ’il, *al-Shahih*, ed. Musthafa Dîb al-Bughâ, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), kitab: al-Libâs, no. hadits: 5055, Juz V, hlm. 2197. Lihat juga: Al-‘Asqallânî, Ibn Hajar, *Fathh al-Bârî fi Syarh Shahih al-Bukhârî*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414H/1993), Juz X, hlm. 314.

memikirkan dan berkolaborasi. Ini sungguh menarik. Karena Nabi tidak memulai misinya dengan mengajak mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan basis atau fondasi peradaban. Pada kesempatan lain, Nabi juga menyampaikan misi profetik utamanya. Al-Qur'an menyatakan :

الرَّحْمَٰنُ أَنْزَلَكَ الْكِتَابَ الَّذِي فِيهِ هُدًى لِّلنَّاسِ مِمَّا ظَلَمُوا ۚ إِلَىٰ النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
إِلَىٰ صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. (Q.S. Ibrahim: 1)¹³

Kegelapan dalam ayat di atas adalah metafora untuk makna kesesatan dan ketidakmengertian (kebodohan) akan kebenaran dan keadilan, sementara “cahaya” dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan dan keadilan. Pepatah mengatakan: “*Al-‘Ilm Nur*”, ilmu adalah cahaya. “*Al-Insan A'daa-u Ma Jahilu*” (manusia adalah memusuhi apa yang tidak diketahuinya). Ilmu pengetahuan adalah alat utama bagi seluruh transformasi cultural maupun structural. Seluruh teks-teks al-Qur'an disampaikan dalam kerangka memperbaiki situasi anti kemanusiaan, dan memutus rantai penindasan manusia atas manusia, termasuk di dalamnya, system diskriminatif antar manusia.

¹³Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma Publisng, 2010), hlm. 612.

Kerendahan martabat perempuan tersebut disebabkan faktor teologis yang mendasari pola pikir sebagian besar muslim. Artinya perempuan yang memiliki derajat tinggi dalam agama Islam itu dipahami sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai subordinat dan untuk kepentingan laki-laki, atau dengan alasan psikologis seperti perempuan itu perasa, lembut, dan emosional dan dengan alasan biologis yang menyatakan bahwa ia makhluk yang lemah dan berkarakter tubuh yang lembut.¹⁴

Teks-teks al-Qur'an begitu banyak merespon sekaligus memberikan ruang terhadap hak-hak kemanusiaan perempuan, dengan cara antara lain mereduksi hak-hak laki-laki dan mengembalikan hak-hak kemanusiaan perempuan. Pada sisi lain, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki. Keluhuran dan keunggulan manusia hanya didasarkan atas kebaikan budinya, bukan atas dasar jenis kelamin dan bukan juga yang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat:13).¹⁵

¹⁴Muh Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Purwokerto: Gama Media, 2003), hlm. 4.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: SygmaPublising, 2010), hlm. 729.

Nabi mengatakan “Perempuan adalah saudara kandung laki-laki”. Al-Qur’an juga menyatakan bahwa tugas dan kewajiban membangun masyarakat ke arah lebih baik merupakan tugas dan kewajiban bersama laki-laki dan perempuan :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Taubah,:71).¹⁶

Perempuan sebagaimana laki-laki dituntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dalam bidang apapun yang diperlukan bagi upaya-upaya transformasi tersebut. Sebuah hadits Nabi menyatakan bahwa setiap orang Islam dituntut mengaji dan menggali ilmu pengetahuan. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa sejumlah perempuan datang menemui Nabi dan mengajukan soal pendidikan bagi kaum perempuan. Lalu Nabi memberikan waktunya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka.¹⁷ Nabi juga memuji perempuan-perempuan Ansar yang terang-terangan belajar ilmu pengetahuan (*Lam Yakun Yamna’hunna al-Haya an Yatafaqahna fi al-Din*). Dari penjelasan di atas,

¹⁶Kementerian Agama RI, *SyamilAlquranTerjemahanTafsirPerkata*, (Bandung: SygmaPublising, 2010), hlm. 368.

¹⁷*Imam Bukhari*, Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Islam menempatkan laki-laki dan perempuan sesuai fitrahnya. Dalam hal pendidikan hak laki-laki dan perempuan sama dan setara.

Pendidikan perempuan mencakup pendidikan agama, pendidikan karakter, pendidikan psikologis, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya.

Islam sangat mendorong pendidikan perempuan baik dalam bidang agama maupun sosial. Tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan dalam kaitannya dengan hak atas pendidikan. Keduanya sama-sama terdorong untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dikatakan, 'dari buaian sampai liang kubur'. Sesungguhnya semua ayat Alquran yang berhubungan dengan pendidikan dan yang mengadvokasi perolehan pengetahuan diarahkan baik kepada pria maupun wanita. Sesuai dengan konsep tauhid yang semuanya mencakup - Keesaan - ketika Islam mengangkat wanita secara fisik dengan menghapus pembunuhan bayi perempuan, itu tidak dapat mengabaikan kebutuhan akan peningkatan mental dan spiritual mereka. Sebaliknya, Islam akan melihat pengabaian dimensi-dimensi ini sebagai hampir sama saja dengan membunuh kepribadian mereka. Al-Qur'an mengatakan: 'Mereka adalah orang-orang yang merugi yang telah membunuh anak-anak mereka dengan membuat mereka tidak tahu diri'.

Baik Al-Qur'an maupun perkataan Nabi tidak ada yang melarang atau mencegah wanita mencari pengetahuan dan memiliki pendidikan. Seperti telah dikatakan, Nabi adalah pelopor dalam hal ini, ia menyatakan

bahwa mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap pria dan wanita Muslim. Dengan membuat pernyataan seperti itu, Nabi membuka semua jalan pengetahuan untuk pria dan wanita. Jadi, setiap wanita berada di bawah kewajiban moral dan agama untuk mencari pengetahuan, mengembangkan kecerdasannya, memperluas pandangannya, menumbuhkan bakatnya dan kemudian memanfaatkan potensinya untuk manfaat jiwanya dan masyarakatnya. Kepentingan Nabi dalam pendidikan perempuan termanifestasi dalam kenyataan bahwa ia sendiri dulu mengajar para wanita bersama dengan pria, Nabi juga menginstruksikan para pengikutnya untuk mendidik tidak hanya wanita mereka tetapi juga budak perempuan mereka. Hadis berikut mengatakan demikian: seorang pria yang mendidik budak perempuannya, membebaskannya dan kemudian menikahnya, pria ini akan mendapat hadiah ganda. Para istri Nabi, terutama Aisha, tidak hanya mengajari perempuan, mereka juga mengajarkan laki-laki dan banyak sahabat Nabi dalam belajar Al-Qur'an, dan Hadits dari Aisha. Perempuan diizinkan untuk mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan. Dia bebas memilih bidang pengetahuan yang menarik baginya. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa, karena Islam mengakui bahwa perempuan pada dasarnya adalah istri dan ibu, mereka juga harus menempatkan penekanan khusus pada pencarian pengetahuan di cabang-cabang yang dapat membantu mereka dalam bidang-bidang tertentu itu.

Sesuai dengan perintah Al-Quran dan Hadis mendorong perempuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian mereka, diyakini bahwa seorang wanita Muslim yang berpendidikan tidak hanya harus memancarkan kualitas moral di lingkungan rumahnya, tetapi ia juga harus memiliki peran aktif di bidang-bidang luas pembangunan sosial, ekonomi dan politik. Al-Quran, khususnya, memerintahkan pria dan wanita untuk melakukan sholat, membayar pajak dan memerintahkan yang baik dan melarang kejahatan dalam segala bentuk sosial, ekonomi dan politik. Mengikuti perintah Al-Quran dan Sunnah tentang pendidikan perempuan, perempuan Muslim awal Islam memanfaatkan kesempatan ini dan bekerja untuk melengkapi diri mereka di semua cabang pengetahuan. Mereka menghadiri kelas dengan laki-laki, mereka berpartisipasi dalam semua kegiatan budaya, berdampingan dengan mereka dan berhasil memenangkan dorongan dan rasa hormat mereka. Sejarah awal Islam penuh dengan contoh-contoh wanita Muslim yang menunjukkan kemampuan luar biasa untuk bersaing dengan pria dan mengungguli mereka dalam banyak kesempatan. Berikut ini adalah ringkasan singkat dari peran yang dimainkan oleh wanita Muslim di domain yang berbeda.

Dalam studi keagamaan, sejumlah besar perempuan Muslim berhasil menjadi tokoh terkemuka di kalangan tradisi dan ahli hukum. Adalah 'Aisyah, istri Nabi. Dia adalah seorang sarjana terkenal di zamannya. Pandangan ke depan dan nasihatnya dalam urusan komunitas Islam dianggap sangat penting oleh para penguasa awal Islam. Dia

dikreditkan dengan ribuan tradisi yang diterima langsung dari Nabi dan sampai hari ini dianggap sebagai otoritas besar pada Yurisprudensi Islam. Nama lain yang terkenal dalam hal ini adalah Naifah, keturunan Ali yang merupakan ahli hukum dan teolog terkemuka. Disebutkan bahwa Imam Syafi'i, pendiri salah satu aliran Fiqh biasa menghadiri pelajaran dan ceramahnya. Shuhda juga adalah seorang nama terkenal dalam subjek tradisi, khususnya Hadis, yang merupakan cabang ilmu Muslim yang dianggap eksklusif untuk laki-laki. Wanita Muslim membuktikan kemampuan mereka untuk menguasai subjek ini dan mencapai reputasi tinggi di antara orang-orang sezaman mereka. Yang terdepan adalah al-Khansa, penyair terbesar pada zamannya. Puisinya telah bertahan hingga masa sekarang. Dia dikagumi oleh Nabi sendiri ketika dia mengatakan bahwa puisinya tidak tertandingi.

Tugas-tugas kemanusiaan pun dilakukan oleh wanita dalam semua pertempuran yang dilakukan dalam Islam. Adalah kebiasaan bahwa wanita Muslim menemani pasukan, sehingga mereka bisa membalut orang-orang yang terluka, mengambil air, mengangkut korban kembali ke Madinah. Dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim sedang mempersiapkan untuk menaklukkan Khaibar, Umayyah binti Qays-al-Ghaffariyyah, dengan sekelompok wanita, meminta diizinkan untuk menemani tentara. Nabi memberi mereka izinnya dan mereka melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, wanita Muslim mencapai status tinggi sebagai ahli medis seperti Zainab dari suku Bani Awd yang merupakan dokter terkemuka dan ahli

okuli. Umm al-Hasan binti al-Qadi Abi Jafar al-Tanjali adalah seorang wanita terkenal yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang, dan terutama terkenal sebagai dokter.

Dalam pelayanan militer, wanita muslim terbukti sebagai pejuang yang baik dan mereka bertempur berdampingan dengan pria. Mereka mencapai tingkat keberhasilan yang cukup besar, dan kadang-kadang memainkan peran militer yang sangat penting. Sehubungan dengan ini, bahwa Nusaiba, istri Zaid Ibn Asim, yang mengambil bagian dalam perang Uhud. Dalam pertempuran itu dia bertempur dengan penuh semangat dan di saat kritis ketika Nabi ditinggalkan sendirian dia berjuang di sampingnya dan melukai 11 orang dengan pedangnya. Dalam pertempuran yang sama, Nusaiba binti Kab al-Mazinia memimpin pasukan Nabi melawan pasukan musuh dan pada saat yang genting. Nabi berkata, "Ke mana pun saya memandang, saya melihat dia berkelahi di depan saya". Pertempuran Al-Yarmuk adalah contoh lain di mana perempuan Muslim berpartisipasi secara efektif. Mereka sama dengan pria dalam penggunaan pedang. Hindun binti Utbah sangat luar biasa dalam hal ini seperti binti al-Harith Ibn Hisham.

Selain itu, wanita Muslim juga membuktikan kemampuan mereka untuk memainkan peran konstruktif dalam kegiatan lain dari masyarakat. Misalnya, mereka terlibat dalam isu-isu politik pada waktu itu dan pendapat mereka dalam urusan politik sangat dihormati. Mereka juga sering mengambil bagian dalam proses memilih Khalifah. Mereka juga

menikmati kebebasan penuh untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan publik seperti di mana laki-laki dan perempuan terlibat secara aktif. Pada periode awal Islam wanita digunakan untuk berdiskusi dan berdebat dengan Nabi, dan teman-temannya dan bahkan melindungi hak-hak mereka.

Dikatakan bahwa selama masa Khalifah Umar, seorang wanita menyatakan ketidaksetujuannya secara terbuka dalam hal yang berkaitan dengan mas kawin wanita dan berhasil memperbaikinya. Al-Quran mendorong wanita untuk berbicara dan tidak untuk diam; meskipun demikian kita melihat saat ini beberapa fundamentalis menyebarkan slogan tak berdasar bahwa 'suara perempuan adalah 'aurat (bagian pribadi untuk ditutup-tutupi). Bagaimana seorang wanita bisa belajar dan tumbuh secara intelektual jika dia tidak diperbolehkan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain? Bagaimana dia bisa memperluas pemahamannya tentang hal-hal di sekitarnya dan berbicara dengan tegas dan mengesankan jika dia dicegah berdebat dengan orang lain secara terbuka?

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa telah banyak sebelumnya para peneliti yang mengkaji kitab Tanwir al-Miqbas min tafsiri ibni 'Abbas. Namun sejauh ini belum ada yang membahas tentang pendidikan perempuan dalam kitab tersebut. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan

perempuan maupun mengkaji kitab Tanwir al-Miqbas min tafsiri ibni ‘Abbas sebelumnya. Kalau kita teliti lebih jauh baik dari segi metode atau corak tafsir itu berbeda-beda meskipun ayat-ayat atau surat-surat yang ditafsirkan itu sama. Dengan perbedaaa itu menyebabkan kitab-kitab tafsir itu mempunyai metode dan corak sendiri-sendiri. Sehingga kita akan mengetahui mana tafsir yang benar-benar dapat dibuat pegangan dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an.

Pertama, thesis NuriHayati¹⁸ mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Studi Tafsir Tanwir al-Miqbas Min Tafsiri Ibni Abbas*, dalam penelitiannya memberi sampel teks asli tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsiri Ibni Abbas yaitu surat Al-Kahfi secara keseluruhan. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan tafsir-tafsir Al-Qur’an dari masa Rasulullah sampai sekarang, dan sejauh mana keterlibatan Ibnu Abbas terhadap tafsir Al-Qur’an, bagaimana juga metode dan corak Al-Qur’an yang disandarkan oleh periwayatan Ibnu Abbas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tafsir Al-Qur’an dan mengetahui keterlibatan Ibnu Abbas terhadap tafsir Al-Qur’an serta mengetahui metode dan corak Al-Qur’an yang disandarkan oleh periwayatan Ibnu Abbas. Metode Penelitian ini menggunakan metode library research, metode analisa datanya menggunakan metode analisa kualitatif dengan metode induktif dan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, manusia tidak akan memperoleh petunjuk apa yang tersurat dalam Al-Qur’an, kecuali melalui kegiatan

¹⁸Nuri Hayati, “*Studi Tafsir Tanwir al-Miqbas Min Tafsiri Ibni Abbas*”, thesis, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel, 2006).

penafsiran, penawilan atau penterjemahan. Kedua, keterlibatan Ibnu Abbas dalam tafsir Al-Qur'an sangat mutlak, ini terbukti ada sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang khusus periwayatannya disandarkan pada Ibnu Abbas dan diberi nama tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsiri Ibnu Abbas. Ketiga, Kitab tafsir Tanwir al-Miqbas min tafsiril Ibnu Abbas merupakan karya terbesar dan sangat populer dilihat dari segi metodologinya.

Ketiga, skripsi Muthmainnah¹⁹ (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih”. Muthmainnah menyimpulkan pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel Ketika Cinta Bertasbih meliputi: hak perempuan dalam memperoleh pendidikan yang layak, hak perempuan dalam mendapatkan kasih sayang dan perlindungan, dan hak perempuan untuk menyampaikan ide dan gagasan. Penelitian tersebut mendukung wacana bagi skripsi ini namun terdapat perbedaan yang signifikan yang mana kajian skripsi ini adalah lebih khusus kepada pemikiran tentang perempuan dan cinta.

Ketiga, skripsi Yulis Supriyatin²⁰ (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaleq”. Yulis Supriyatin menyimpulkan pendidikan Islam bagi perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban meliputi: nilai-nilai kesetaraan pendidikan bagi kaum perempuan, persamaan dalam perspektif gender, ibu sebagai pusat pendidikan, nilai-nilai kebebasan

¹⁹Muthmainnah, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

²⁰Yulis Supriyatin, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaleq*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

pendidikan Islam bagi perempuan, kebebasan dalam bidang keagamaan, kebebasan dalam pemikiran, kebebasan dalam pendidikan dan intelektual, kebebasan dalam kehidupan sosial; nilai-nilai demokrasi pendidikan Islam bagi perempuan dan nilai keadilan pendidikan bagi perempuan. Penelitian tersebut mendukung wacana bagi skripsi ini namun terdapat perbedaan yang signifikan yang mana kajian skripsi ini adalah lebih khusus kepada pemikiran Murtadha Muthahhari tentang pendidikan perempuan.

Keempat, skripsi Labib Ulinuha²¹ dengan judul “*Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*”. Labib Ulinuha menarik kesimpulan bahwa antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah sama baik dari segi kedudukan, tugas dan fungsi antara laki-laki dan perempuan, perbedaan mendasar keduanya hanya ditekankan kepada fitrah lahiriah yang diberikan oleh Allah, dan bukan perbedaan dalam peran dan status di dalam masyarakat. Skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif analisis. Skripsi tersebut menggunakan data primer “*Feminis Thought*” karya Rosemarie Putnam Tong, “*Pengantar Memahami Feminism Dan Post Feminism*” oleh The Routledge Companion To Feminism And Post Feminism, “*Muslimah Sejati*” Karya Prof. Dr. Hj. Siti Musdah Mulia M.A., “*Teologi Feminism Islam*” karya Syarif Hidayatullah dan Buku “*Ideology Pendidikan Islam*” karya Achmadi.

Dari penelitian-penelitian di atas sudah dibahas tentang pendidikan perempuan dari berbagai sudut pandang, dan juga ada yang menggunakan kitab tafsir

²¹Labib Ulinuha, “*Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

tanwir al-miqbas min tafsiri ibni ‘Abbas referensi utama, akan tetapi belum ada yang secara spesifik membahas pendidikan perempuan dalam Al-Quran dengan menggunakan kitab tafsir tanwir al-miqbas min tafsiri ibni ‘Abbas. Hal inilah yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.²² Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan kategorisasi yang kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analisis (menggambarkan terhadap data yang telah terkumpul kemudian memilih dan memilah data yang diperlukan yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini). Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan perempuan yang terdapat dalam Tafsir Qur'an Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.9

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu pendidikan perempuan yang terdapat dalam Tafsir Qur'an Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12. Adapun sumber primernya dalam penelitian ini yaitu Tafsir Qur'an Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, internet, maupun sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Di antara buku-buku tersebut Pendidikan Perempuan karya Moh Roqib.

C. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan

dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.²³ Maka sumber-sumber data yang ada ditampilkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.²⁴ Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Untuk membuktikan hal ini, peneliti merujuk pada referensi yang terpercaya, dalam hal ini adalah kitab tafsir *Tanwirul Miqbas min Tafsiri ibni 'Abbas* sebagai rujukan utama.

Uji *Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Karena penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), maka tidak dibutuhkan populasi dan sampel.

Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Sedangkan objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak

²³Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 320.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007), hlm. 270.

orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan jika penelitian ini telah memenuhi standar *confirmability*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁵

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan Pendidikan perempuan yang terdapat dalam Tafsir Qur'an Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm.236.

dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berpikir induktif. Alur berpikir induktif merupakan metode berfikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.²⁷ Masalah khusus dalam penelitian ini adalah tafsir surat At-Tahrim ayat 11-12 dalam kitab tafsir Tanwirul Miqbas min Tafsiri ibni ‘Abbas, sedangkan masalah umumnya adalah nilai pendidikan perempuan.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm.44.

²⁷ Saefudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), hlm.40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pendidikan perempuan dalam tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas tentang surat At-Tahrim ayat 10 sampai dengan ayat 12, maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tiga karakter perempuan. Surat At-Tahrim ayat 10-12 mengandung tiga permisalan, satu untuk orang-orang kafir dan dua permisalan lagi untuk kaum mukminin.” Jenis yang pertama, ia tidak mendapatkan manfaat karena hubungannya dengan suami tersebut. Jenis kedua, ia tidak mendapatkan mudharat karena hubungannya dengan suami yang kafir. Jenis ketiga, ketiadaan suami tidak ber-mudharat sedikitpun baginya. Kemudian, dalam permisalan-permisalan ini ada rahasia-rahasia indah yang sesuai dengan konteks surat ini. Karena surat ini diawali dengan menyebutkan istri-istri Nabi SAW dan peringatan kepada mereka dari saling membantu menyusahkan beliau. Bila mereka (istri-istri Nabi) itu tidak mau taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak menginginkan hari akhirat, niscaya tidak bermanfaat bagi mereka hubungan mereka dengan Rasulullah SAW, sebagaimana istri nabi Nuh dan istri nabi Luth tidak mendapatkan manfaat dari hubungan keduanya dengan suami mereka. Ketiga karakter tersebut adalah:

1. Karakter pertama adalah karakter perempuan yang hidup bersama suami shaleh bahkan seorang nabi yaitu isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth, tapi justru menyelesaikannya, menampakkan keimanan dan menyembunyikan kemunafikan. Pelajaran yang dapat diambil adalah seorang perempuan tidak bisa mengandalkan suami yang shaleh saja, tetapi juga harus berusaha menjadi shalehah untuk dapat mendapat surga Allah swt. Lingkungan dan pemimpin yang shaleh bukan jaminan untuk keselamatannya di dunia dan di akhirat.
2. Karakter kedua adalah **karakter perempuan mu'minah, dialah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun**. Dalam tafsirnya dijelaskan :

فَلَمْ يَضُرَّهَا كُفْرُ زَوْجِهَا مَعَ إِيمَانِهَا وَإِخْلَاصِهَا

Kekafiran suaminya tidak menimbulkan madharrat (membahayakannya), karena keimanan dan keikhlasannya.

Dari Asiyah dapat diambil pelajaran tentang kesabaran, keteguhan iman, dan tidak mudah dipengaruhi lingkungan yang buruk.

3. Karakter ketiga adalah perempuan beriman yang menjaga kehormatan yaitu Maryam putri Imran, seorang wanita yang tidak memiliki suami, baik dari kalangan orang mukmin ataupun dari orang kafir. Dari Maryam pelajaran yang dapat diambil adalah menjaga kesucian dan kehormatan, dengannya Allah swt akan mengangkat derajat seorang perempuan di sisi Allah swt.

B. Penutup

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan atas izin dan karunia dari Allah swt. Segala kebaikan yang ada dalam skripsi ini datang dari Allah *Rabbul 'izzah*, adapun segala kekurangan datang dari penulis, semoga Allah mengampuninya. Penulis berharap skripsi ini menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan yang berdasarkan Al-qur'an sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim dan muslimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fairuz, Abadi, *Tanwirul Miqbas min tafsiri ibni 'Abbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992).
- Al-Abrasy, Athiyah, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Baitu Halbi, 1969).
- Al-Bantani, Muhammad B. Umar Nawawi, *Uqud al Lujain fi Bayan Huquq al Zaujain*, (berbagai edisi).
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'il, *al-Shahih*, ed. Musthafa Dîb al-Bughâ, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), kitab: al-Libâs, no. hadits: 5055, Juz V, hlm. 2197. Lihat juga: Al-'Asqallânî, Ibn Hajar, *Fath al-Bârî fi Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414H/1993),Juz X.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT.RinekaCipta, 1998).
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).
- Hayati, Nuri, "*Studi Tafsir Tanwir al-Miqbas Min Tafsiri Ibni Abbas*", thesis, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel, 2006).
- Jundi, Anwar, *At-Tarbiyah wa Bina'ul Ajyal fi Dhau'il Islam*, (Beirut: Darul Kitab, 1975).
- Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma Publising, 2010).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996).
- Muhammad bin Ya'qub, Abu Thahir, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, (Qatar: Darul Irsyraq, 1988).
- Mulia, Musdah, "Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi, dalam Imam Machali, "Islam Memandang Hak Asasi Pendidikan", *Media pendidikan*.
- Roqib, Moh, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003).

Sabiq, Sayid, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab al-Arabi, tt)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Elfabeta, 2007).

Supriyatin, Yulis, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaleqy*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Ulinuha, Labib, “*Reorientasi Teori Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Pendidikan Islam*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).

Zuhriadi, “*Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari*”, skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).